



Volume 5 Nomor 1 (Juni 2024)

EDUCATOR : Directory of Elementary Education Journal

ISSN (Online) : 2746-4253 hal 64-84

DOI : <https://doi.org/10.58176/edu.v5i1.1549>

## WADAH PENGINTEGRASIAN SAINS DAN AGAMA MENUJU PENDIDIKAN MULTIDISIPLINER

Dian Astutik<sup>1</sup>, Najamuddin Petta Solong<sup>2</sup>,

Kasim Yahiji<sup>3</sup>, Syarifuddin Ondeng<sup>4</sup>

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo<sup>1,2,3</sup>

UIN Alauddin Makassar<sup>4</sup>

e-mail: [dianastutik31maret@gmail.com](mailto:dianastutik31maret@gmail.com)<sup>1</sup>, [uddinpettasolong@iaingorontalo.ac.id](mailto:uddinpettasolong@iaingorontalo.ac.id)<sup>2</sup>,  
[kasimyahiji@iaingorontalo.ac.id](mailto:kasimyahiji@iaingorontalo.ac.id)<sup>3</sup>, [syarifuddinondeng365@gmail.com](mailto:syarifuddinondeng365@gmail.com)<sup>4</sup>

### ABSTRAK

Pendidikan Islam multidisipliner merupakan model pembelajaran Islam yang didasarkan pada kerjasama berbagai disiplin ilmu pengetahuan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan lembaga pendidikan Islam sebagai wadah pengintegrasian sains dan agama menuju pendidikan multidisipliner. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (library research) dan sumber datanya berasal dari literatur. Landasan filosofis dari pendekatan multidisipliner ini terletak pada konsep kesesuaian antara agama dan filsafat (al-taufiq bain al-din wa al-falsafah) atau kesesuaian antara akal dan wahyu (al-taufiq bain al-'aql wa al-naql) yang diformulasikan oleh al-Kindi. Pendekatan ini dalam pendidikan Islam menjadi salah satu upaya untuk merealisasikan program dan konsep integrasi Islam dengan ilmu pengetahuan. Modul pendidikan Islam dapat dikaji menggunakan pendekatan multidisipliner yang berpedoman pada istilah-istilah kunci seperti perspektif, kedekatan, diskusi, interaksi, komparasi, interkoneksi, dan kerjasama. Untuk mendukung integrasi pendidikan Islam dengan sains secara efektif, diperlukan pengembangan kurikulum yang terintegrasi, pelatihan guru khusus, dan penerapan pendekatan multidisipliner. Penggunaan metode pembelajaran aktif dan teknologi pendidikan serta pembentukan komunitas belajar juga sangat penting. Evaluasi dan penelitian berkelanjutan harus dilakukan untuk memastikan efektivitas program dan melakukan penyesuaian yang diperlukan. Pendekatan ini akan memperkuat hubungan antara konsep sains dan ajaran Islam, serta meningkatkan pemahaman intelektual dan spiritual siswa.

**Kata Kunci:** lembaga pendidikan islam, wadah pengintegrasian sains dan agama, pendidikan multidisipliner.

### ABSTRACT

*Multidisciplinary Islamic education is a model of Islamic learning based on the collaboration of various scientific disciplines to solve current problems. This research aims to describe Islamic educational institutions as a platform for integrating science and religion towards multidisciplinary education. This study employs a qualitative method with a library research approach, sourcing data from literature. The philosophical foundation of this multidisciplinary approach lies in the concept of the compatibility between religion and philosophy (al-taufiq bain al-din wa al-falsafah) or the compatibility between reason and revelation (al-taufiq bain al-'aql wa al-naql) formulated by al-Kindi. This approach in Islamic education is an effort to realize the program and concept of integrating Islam with science. The Islamic education*

*module can be studied using a multidisciplinary approach guided by key terms such as perspective, proximity, discussion, interaction, comparison, interconnection, and cooperation. To support the effective integration of Islamic education with science, the development of an integrated curriculum, specialized teacher training, and the implementation of a multidisciplinary approach are necessary. The use of active learning methods and educational technology, as well as the formation of learning communities, are also crucial. Continuous evaluation and research must be conducted to ensure program effectiveness and make necessary adjustments. This approach will strengthen the relationship between scientific concepts and Islamic teachings, and enhance students' intellectual and spiritual understanding.*

***Keywords: Islamic educational institutions, platform for integrating science and religion, multidisciplinary education.***

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Islam menjadi elemen yang tak terpisahkan dari warisan budaya dan identitas umat Islam secara global. Salah satu matapelajaran yang selalu diajarkan disetiap jenjang pendidikan adalah Pendidikan Agama Islam, dalam setiap fokusnya bukan hanya tertuju pada kajian keislaman, tetapi juga berdasarkan pada pengalaman yang diperoleh pada kehidupan sehari-hari. <sup>1</sup>Tujuan utamanya adalah menyampaikan pemahaman yang menyeluruh tentang agama Islam serta mempersiapkan individu untuk menghadapi dinamika dunia modern. Di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, Lembaga-lembaga pendidikan islam perlu mengintegrasikan prinsip-prinsip agama dengan ilmu pengetahuan modern, termasuk bidang sains.. Selama beberapa dekade terakhir, telah ada upaya yang terus-menerus untuk mengintegrasikan pendidikan Islam dengan ilmu pengetahuan, terutama sains, di Lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Tujuan Integrasi ini adalah menciptakan pemahaman yang holistik dan seimbang tentang dunia di antara siswa, yang mencakup nilai-nilai agama dan pengetahuan sains yang obyektif. Hal ini diharapkan dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kebenaran ilahi dan cara kerja alam semesta.<sup>2</sup> Namun, mengintegrasikan pendidikan Islam dengan sains di Lembaga-lembaga pendidikan Islam sering kali menjadi tantangan yang kompleks. Beberapa tantangan yang dihadapi termasuk kurikulum yang terfragmentasi, kurangnya pemahaman dan kompetensi guru

---

<sup>1</sup> Firmansyah Rudianor, "Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Materi Adab Makan dan Mium di Kelas II MIS Darul Faizin Mantaas Kecamatan Labuan Amas Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah", *Educator: Directory of Elementary Education*4, no.1 (2023): 14

<sup>2</sup>Abu Bakar et al., "Membumikan Konsep Integrasi Pendidikan Islam Dengan Sains Di Lembaga Pendidikan Islam" VII, no. 1 (2023): 82–92.

dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip agama dengan sains, serta pandangan yang salah tentang konflik antara agama dan sains.

Integrasi pendidikan Islam dan sains di Lembaga-lembaga pendidikan Islam memberikan sejumlah keuntungan yang besar. Pertama, integrasi ini memungkinkan siswa untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang dunia dan cara kerja alam semesta. Dengan memadukan prinsip-prinsip agama dengan konsep-konsep sains, siswa dapat melihat hubungan yang erat antara ajaran agama dan pengetahuan ilmiah. Hal ini membantu siswa memperoleh pandangan yang komprehensif dan menyeluruh tentang kebenaran dan tujuan hidup. Kedua, integrasi pendidikan Islam dengan sains memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan pemikiran kritis dan analitis. Siswa diajak untuk menggabungkan pemahaman agama dengan metode ilmiah dalam memecahkan masalah dan menghadapi tantangan yang kompleks. Ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir logis, memilih informasi dengan kritis, dan mengambil keputusan berdasarkan bukti dan analisis. Ketiga, integrasi ini mendorong penghargaan terhadap pengetahuan dan warisan ilmiah Islam. Melalui pendekatan ini, siswa diperkenalkan pada kontribusi ilmuwan Muslim dalam sejarah, seperti Ibnu Sina, Al-Khwarizmi, dan Al-Farabi. Siswa belajar tentang peran penting yang dimainkan oleh umat Islam dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran rasional. Hal ini membantu siswa membangun kebanggaan terhadap warisan intelektual Islam dan mengapresiasi nilai-nilai agama yang terkandung dalam ilmu pengetahuan. Keempat, integrasi pendidikan Islam dengan sains mempersiapkan siswa untuk menghadapi dunia yang semakin berkembang baik ilmu pengetahuan maupun teknologi. Dalam era ini perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan, dan penemuan-penemuan baru terjadi dengan cepat, siswa perlu memiliki pemahaman yang kuat tentang sains dan teknologi yang sejalan dengan nilai-nilai agamanya. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengintegrasikan pengetahuan sains dengan etika Islam, membantu siswa dalam mengambil keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan dan memanfaatkan teknologi dengan bijak.

Pendekatan multidisipliner melibatkan penyelesaian masalah dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang dari disiplin ilmu yang relevan, seperti Ilmu-Ilmu Kealaman (IIK), Ilmu-Ilmu Sosial (IIS), dan Ilmu-Ilmu Humaniora (IIH). Penggunaan beragam disiplin ilmu dalam pendekatan ini diuraikan secara jelas dalam

setiap bagian ulasan atau penjelasannya, yang diberikan dalam sub-bagian jika ada, bersama dengan kontribusi masing-masing terhadap pemecahan masalah yang dihadapi. Karakteristik utama atau kata kunci dari pendekatan multidisipliner ini adalah "multi" (banyak disiplin ilmu dalam satu pendekatan).

Pendidikan Islam bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang ajaran agama Islam dan mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia modern. Integrasi ini bertujuan untuk menciptakan pemahaman holistik dan seimbang tentang dunia di antara siswa, yang meliputi nilai-nilai agama dan pengetahuan sains yang objektif, dengan tujuan membantu siswa mengembangkan pemahaman yang dalam tentang kebenaran ilahi dan prinsip-prinsip alam semesta. Terdapat macam-macam upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk dapat menanamkan pemahaman tentang ajaran agama islam diantaranya yang dilakukan oleh Yuli Rahmawati Nurhamidin dan Ruwiah A. Buhungo yaitu melakukan “penerapan penanaman nilai-nilai karakter islam melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan”.<sup>3</sup> Pendekatan multidisipliner adalah metode dalam menyelesaikan masalah dengan melibatkan perspektif dari berbagai bidang ilmu. Jadi pengintegrasian sains dan agama menuju pendidikan multidisipliner sangatlah penting bagi siswa agar siswa bisa menyeimbangi antara belajar sains dan agama dan mampu memecahkan suatu masalah dari berbagai sudut pandang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan studi kualitatif yang menganalisis berbagai sumber tertulis, dengan data yang disajikan dalam bentuk teks. Oleh karena itu, penelitian ini memanfaatkan metode studi pustaka (*library research*) sebagai sumber utama informasi, mengumpulkan data melalui referensi seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya. Studi Pustaka adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian tersebut.<sup>4</sup> Untuk mendapatkan data yang relevan, peneliti melakukan penelusuran kritis dan mendalam terhadap materi pustaka yang dibutuhkan. Metode pengumpulan data dalam riset ini terutama melibatkan penelusuran dan analisis dokumen, baik dari sumber primer maupun sekunder yang terkait dengan topik

---

<sup>3</sup> Yuli Rahmawati Nurhamidin dan Ruwiah A. Buhungo, “Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islam Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan”. *EDUCATOR: Directory Of Elementary Education Jurnal*. Vol. 1 No. 2, 2020, hal, 90

<sup>4</sup> Miza Nina Adlini dkk, “*Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka*”. *EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan*. Vol. 6 No. 1, 2022, hal. 974

pembahasan. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya melibatkan organisasi data dan verifikasi, diikuti dengan analisis menyeluruh.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia**

#### **1. Sejarah dan Perkembangan Pondok-Pesantren**

Pondok pesantren adalah institusi pendidikan Islam yang tidak mengadopsi pendekatan klasikal dalam metode pengajaran. Istilah "pondok" berasal dari bahasa Arab "funduk", yang merujuk kepada tempat singgah, sementara "pesantren" adalah institusi pendidikan Islam yang menawarkan akomodasi bagi para peserta didiknya.<sup>5</sup>

Pondok Pesantren, dalam konteks sejarahnya, awalnya merupakan lembaga pendidikan Islam yang pertama dan tertua di Indonesia, yang berfungsi sebagai penyiaran ajaran agama Islam. Namun, seiring dengan perubahan dinamika sosial masyarakat, peran tersebut telah berkembang menjadi lebih luas dan beragam, meskipun masih mempertahankan inti fungsinya. Pendirian pondok pesantren memiliki latar belakang yang beragam, namun pada dasarnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan akan ilmu di masyarakat. Umumnya, pendirian pondok pesantren dimulai dengan pengakuan atas kedalaman ilmu dan moralitas seorang kyai yang dihormati oleh masyarakat. Masyarakat mulai belajar darinya, baik dari lingkungan lokal maupun dari luar daerah, sehingga mereka membangun tempat tinggal di sekitar kediaman kyai tersebut. TERkait asal-usul pondok pesantren di Indonesia, terdapat dua pandangan yang dijelaskan dalam Ensiklopedia Islam. Pertama, pandangan yang mengaitkan pondok pesantren dengan tradisi tarekat. Kedua, pondok pesantren yang kita kenal sekarang awalnya berasal dari sitem pesantren yang dikembangkan oleh masyarakat Hindu Nusantara.

Menurut pandangan pertama, penyebaran Islam di Indonesia pada awalnya banyak terjadi melalui aktivitas tarekat. Hal ini terlihat dari munculnya kelompok-kelompok tarekat yang melaksanakan dzikir dan wirid tertentu. Pemimpin kelompok ini disebut kyai, yang mengarahkan anggotanya untuk menjalani suluk selama empat puluh hari setiap tahun dengan tinggal bersama di suatu masjid, di mana mereka melaksanakan ibadah di bawah bimbingan kyai. Untuk keperluan suluk ini, kyai menyediakan akomodasi dan fasilitas memasak di sekitar masjid. Selain mengajarkan

---

<sup>5</sup>Lembaga Pendidikan and Islam Di, "Lembaga Pendidikan Islam Di Nusantara" 2017 (2017): 195–219.

praktik tarekat, para kyai juga memberikan pengajaran dalam bidang ilmu agama Islam. Aktivitas yang dilakukan oleh anggota tarekat ini kemudian dikenal sebagai pengajian. Seiring perkembangannya, lembaga ini berkembang menjadi lembaga pesantren. Para kyai sangat menekankan pentingnya shalat dan dzikir sebagai metode utama untuk meningkatkan spiritualitas seseorang. Shalat dan dzikir pada dasarnya adalah upaya untuk menyebut nama Tuhan guna mengalihkan perhatian dari hal-hal duniawi dan mengakui eksistensi diri sebagai makhluk Allah. Kyai Syansuri Badawi, yang memimpin Pondok Pesantren Tebuireng, menjelaskan bahwa para kyai mengikuti tradisi Imam Malik yang mengajarkan bahwa seorang Muslim yang hanya mempelajari hukum Islam (syariah) tanpa memperhatikan aspek spiritual (tasawuf) akan menjadi munafik. Seorang Muslim yang mempelajari tasawuf namun mengabaikan syariah akan menjadi Kafir Zindiq, dan seorang Muslim yang mempelajari keduanya (syariah dan tasawuf) akan mencapai kesempurnaan dalam keislaman. Pandangan kedua didasarkan pada kenyataan bahwa lembaga pesantren sudah ada di Indonesia jauh sebelum kedatangan Islam. Pada masa tersebut, pendidikan pesantren bertujuan untuk menyebarkan ajaran agama Hindu dan melatih kader-kader untuk memperluas pengaruh agama Hindu. Fakta menunjukkan bahwa pesantren tidak berasal dari tradisi Islam karena tidak ditemukan di negara-negara Islam lainnya. Sebaliknya, lembaga pesantren lebih umum ditemukan dalam masyarakat Hindu dan Buddha, seperti di India, Myanmar, dan Thailand. Pandangan ini diperkuat oleh Nurcholish Madjid, yang secara historis menyatakan bahwa lembaga pesantren telah dikenal secara lebih luas di kalangan masyarakat Indonesia sebelum kedatangan Islam, dan Islam kemudian mengadopsi serta mengintegrasikan lembaga ini dalam upaya penyebaran agama Islam. Dengan kata lain, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga memiliki arti keaslian Indonesia (indigenous), karena lembaga yang dikenal sebagai pesantren ini sudah ada sejak masa pemerintahan Hindu-Buddha.

Perkembangan pesantren pada periode ini dipicu oleh beberapa faktor, termasuk: (1) Peranan yang kuat dari para ulama dan kyai dalam lingkungan kerajaan dan keraton, di mana mereka sering berfungsi sebagai penasihat bagi raja atau sultan, sehingga pondok pesantren mendapat perhatian besar dari pihak berwenang; (2) Peningkatan kebutuhan umat Islam akan pendidikan yang berlandaskan Islam, terutama karena sekolah-sekolah Belanda pada waktu itu terbatas untuk segmen tertentu; (3)

Peningkatan hubungan antara Indonesia dan Mekkah, yang mempermudah pemuda-pemuda Muslim Indonesia untuk menimba ilmu di Mekkah.<sup>6</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam utama di Indonesia. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tidak mengadopsi pendekatan klasikal dan menyediakan akomodasi bagi peserta didiknya. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, penyebaran Islam di Indonesia banyak dilakukan melalui praktik-praktik tarekat, yang ditandai dengan pembentukan kelompok-kelompok tarekat yang melakukan praktik dzikir dan wirid tertentu.

## **2. Pendidikan Pesantren**

Menurut ahli, suatu lembaga hanya dapat disebut pesantren jika memenuhi lima kriteria esensial, yaitu: keberadaan seorang kyai, adanya pondok atau tempat tinggal bagi santri, adanya masjid sebagai tempat ibadah, adanya santri atau peserta didik, dan adanya pengajaran membaca kitab kuning. Dengan demikian bila orang menulis tentang pesantren maka topik-topik yang harus ditulis sekurang-kurangnya adalah:<sup>7</sup>

- 1) Kyai pesantren, mungkin mencakup syarat-syarat kyai untuk zaman kini dan nanti.
- 2) Pondok, akan mencakup syarat-syarat fisik dan non fisik, pembiayaan, tempat, penjagaan, dan lain-lain.
- 3) Masjid, cakupannya akan sama dengan pondok.
- 4) Santri, melingkupi masalah syarat, sifat, dan tugas santri.
- 5) Kitab kuning, bila diluaskan akan mencakup kurikulum pesantren dalam arti yang luas.

Beberapa karakteristik yang mencolok dalam kehidupan pesantren, yang membedakannya dari sistem pendidikan lainnya, termasuk: 1. Keterikatan erat antara santri dengan kyai mereka. 2. Ketaatan santri terhadap kyai mereka. 3. Gaya hidup yang sederhana dan hemat. 4. Fokus pada pengembangan kemandirian. 5. Semangat untuk menanggung kesulitan demi mencapai tujuan tertentu. 6. Pemberian ijazah sebagai pengakuan atas pencapaian akademik.

Maka dapat di simpulkan bahwa Dari pengertian di atas bahwasanya pendidikan pesantren bisa di katakana pesantren apabila sudah memenuhi lima syarat. Seperti :

---

<sup>6</sup>Pendidikan and Di, "Lembaga Pendidikan Islam Di Nusantara."

<sup>7</sup>Bakar et al., "Membumikan Konsep Integrasi Pendidikan Islam Dengan Sains Di Lembaga Pendidikan Islam."

harus adanya kyai, pondok, masjid, santri, dan pengajar kitab. Jika sudah memenuhi lima syarat tersebut bisa di katakan pondok pesantren atau pendidikan pesantren.

## **B. Konsep Integrasi Pendidikan Islam Dengan Sains Di Lembaga Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam yang kuat dan berkualitas adalah tujuan yang diinginkan oleh lembaga lembaga pendidikan Islam di seluruh dunia. Selama bertahun-tahun, ada upaya yang terus menerus untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dengan ilmu pengetahuan modern, seperti sains. Integrasi ini bertujuan untuk menciptakan pemahaman yang seimbang dan holistik tentang dunia di antara siswa, yang melibatkan pemahaman tentang nilai-nilai agama dan ilmu pengetahuan yang obyektif.<sup>8</sup>

Dalam pendidikan diperlukan kurikulum yang mengarahkan kegiatan dan mendukung semua aktivitas lembaga sekolah. Kurikulum pendidikan adalah sekumpulan rencana proses pembelajaran yang memuat seluruh perangkat yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran agar terwujudnya tujuan pendidikan nasional.<sup>9</sup> Desain kurikulum perlu menyatukan nilai-nilai keindahan (kaunyah) dan kualitas (qauliyah) ke dalam struktur kurikulum yang diimplementasikan, bukan hanya mempelajari materi-materi Islam sebagai bagian dari ilmu syari'ah, tetapi juga menggambarkannya sebagai pembelajaran agama Islam yang memberikan kerangka pengetahuan, sikap, dan perilaku yang relevan dalam konteks kehidupan masa kini dan masa depan.<sup>10</sup> Dalam sistem pendidikan yang terintegrasi, tidak ada pemisahan antara ilmu umum dan agama, meskipun ada klasifikasi ilmu ke dalam kategori seperti ilmu eksakta, ilmu sosial, dan ilmu humaniora. Namun, pengelompokan dilakukan berdasarkan objek kajian ilmu tersebut, bukan berdasarkan peran atau fungsi masing-masing ilmu.<sup>11</sup>

Integrasi pendidikan Islam dengan sains bukanlah usaha untuk mengadu antara agama dan sains. Sebaliknya, tujuannya adalah untuk menunjukkan keterkaitan erat

---

<sup>8</sup>Bakar et al.

<sup>9</sup> Aljunaid Bakari, Rinaldi Datunsolang, dan Puput T.S Ajadi, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SD Islam Terpadu Az-Zahra Kota Gorontalo", *Educator: Directory of Elementary Education* 4, no.2 (2023): 44

<sup>10</sup>Ramlah Pontoh, Kasim Yahiji, and Lisdawati Muda, "Manajemen Kepemimpinan Sayid Idrus Bin Salim Aljufri Dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan Alkhairaat," *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2019): 59–70, <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i1.1061>.

<sup>11</sup>Imam Syafi et al., "Kurikulum Integratif Multidisipliner Model Twin-Towers Sebagai Pijakan Internasionalisasi Program Studi Pendidikan Agama Islam Dan Terwujudnya World Class University The Twin-Towers Model Integrative Multidisciplinary Curriculum as a Foothold for the Inte" 1, no. 3 (2022): 593–614.



antara keduanya dan bagaimana keduanya dapat saling melengkapi serta memperkaya pemahaman kita tentang dunia. Melalui pendekatan ini, lembaga-lembaga pendidikan Islam berupaya menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendorong pemahaman yang holistik dan mendalam tentang kebenaran serta keagungan Allah, serta prinsip-prinsip yang mengatur alam semesta yang Dia ciptakan. Firman Allah Swt dalam Al-Quran yaitu:

" إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ ۗ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ "

*Terjemahnya:*

*"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, perbedaan malam dan siang, kapal yang berlayar di laut membawa manfaat bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu Dia menghidupkan dengan air itu bumi sesudah matinya, dan Dia sebarkan di bumi berbagai jenis makhluk hidup. Dan Dia kendalikan perputaran angin dan awan yang ditundukkan antara langit dan bumi. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir." (Q.S Al-Baqarah: 164)*

" قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۚ "

*Terjemahnya:*

*"Katakanlah: 'Berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana Allah memulai penciptaan, kemudian Allah menciptakan yang terakhir. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.'" (QS. Al- 'Ankabut: 20)*

### **1. Konsep Integrasi Pendidikan Islam Dengan Sains Di Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam:**

- a. Pengembangan Kurikulum Terpadu: Lembaga-lembaga pendidikan Islam dapat mengembangkan kurikulum terintegrasi, yang mencakup mata pelajaran agama dan sains dalam konteks yang relevan. Kurikulum ini harus dirancang dengan hati-hati untuk memastikan bahwa siswa memperoleh pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip agama dan konsep sains yang sesuai dengan perkembangan usia mereka<sup>12</sup>
- b. Guru yang terlatih dan kompeten: Guru sebagai pendidik di lembaga pendidikan harus menjalani pelatihan yang memadai dalam bidang pendidikan Islam dan sains, serta memiliki pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip agama dan kemampuan untuk menggabungkan konsep-konsep sains dalam proses pengajarannya. Guru-guru ini juga harus terus menerus menjalani pelatihan dan pengembangan profesional untuk memperbaharui pengetahuannya tentang perkembangan terbaru dalam kedua bidang tersebut.
- c. Pendekatan Interdisipliner: Pendekatan interdisipliner penting dalam memajukan pembelajaran, yang melibatkan integrasi prinsip-prinsip Islam dengan sains tidak hanya dalam mata pelajaran tertentu, tetapi juga dalam semua aspek pembelajaran. Sebagai contoh, dalam mempelajari biologi, siswa dapat mempertimbangkan perspektif Islam tentang kehidupan dan harmoni dalam alam semesta.
- d. Penggunaan Sumber Daya yang Tepat: Lembaga-lembaga pendidikan Islam harus menyediakan sumber daya yang tepat, termasuk buku teks, materi pembelajaran, dan peralatan laboratorium, yang memungkinkan siswa untuk melakukan eksplorasi dan penelitian ilmiah yang sejalan dengan konsep integrasi pendidikan Islam dengan sains. Sumber daya yang tepat dan relevan akan membantu siswa memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang kedua bidang tersebut.
- e. Membangun Kesadaran tentang Relevansi: Lembaga-lembaga pendidikan Islam perlu terus menerus membimbing siswa dalam memahami relevansi integrasi pendidikan Islam dengan sains dalam kehidupan sehari-hari. Siswa harus diberikan pemahaman tentang bagaimana prinsip-prinsip agama dan sains dapat digunakan secara praktis dalam menyelesaikan masalah dan pengambilan keputusan dalam kehidupannya. Ini akan membantu siswa melihat pentingnya keterkaitan antara kedua bidang tersebut.

---

<sup>12</sup>Bakar et al., "Membumikan Konsep Integrasi Pendidikan Islam Dengan Sains Di Lembaga Pendidikan Islam."(2023): 82–92.

f. Kolaborasi dengan Institusi Sains: Lembaga-lembaga pendidikan Islam dapat menjalin kolaborasi dengan institusi sains atau universitas untuk mengadakan kegiatan bersama, seperti seminar, lokakarya, atau kunjungan lapangan. Melalui kolaborasi ini, siswa dapat terlibat dalam pengalaman langsung dengan ilmuwan dan peneliti, memperluas wawasan tentang sains dan memperkuat pemahamannya tentang hubungan antara sains dan agama. Integrasi pendidikan Islam dengan sains di lembaga-lembaga pendidikan Islam adalah langkah penting dalam membentuk siswa yang memiliki pemahaman yang komprehensif tentang dunia dan keterkaitan antara agama dan ilmu pengetahuan. Melalui pendekatan ini, siswa dapat mengembangkan pemikiran kritis, etika, dan kecintaan terhadap pengetahuan yang berakar dalam nilai-nilai agamanya. Ini akan membantu mereka menjadi individu yang terampil dan berperan aktif dalam masyarakat yang maju secara intelektual dan spiritual.<sup>13</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dikotomisasi ilmu yang menyebabkan munculnya dua sistem pendidikan terpisah antara pendidikan agama Islam dan sains telah memisahkan pemahaman antara agama dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, pendekatan Multidisipliner dipandang sebagai metode yang sesuai untuk digunakan oleh Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam dalam mengintegrasikan dualitas pendidikan tersebut.

## **2. Teori Yang Relevan Terkait Dengan Integrasi Pendidikan Islam Dengan Sains.**<sup>14</sup>

- a. Teori Epistemologi Islam Teori ini berfokus pada pemahaman epistemologi Islam yang mengakui pentingnya pengetahuan ilmiah dalam konteks agama. Teori ini menekankan bahwa sains dan Islam memiliki sumber pengetahuan yang saling melengkapi dan saling mendukung, sehingga integrasi pendidikan Islam dengan sains adalah penting untuk memahami realitas dunia dan menghargai kebesaran Allah.
- b. Teori Komplementaritas Teori ini mengusulkan bahwa pendidikan Islam dan sains adalah dua domain pengetahuan yang saling melengkapi. Pendekatan ini

---

<sup>13</sup>Bakar et al.

<sup>14</sup>Fikri, "RELEVANSI WACANA INTEGRASI AGAMA-SAINS DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA Relevance of Religious-Science Integration Discourse in Islamic Education in Indonesia Pendahuluan."

menekankan pentingnya menggabungkan aspek spiritual dan religius dalam pemahaman sains, serta memperluas wawasan agama melalui perspektif ilmiah.

- c. Teori Pembebasan Ilmu Teori ini menekankan bahwa pendidikan Islam harus memberikan pemahaman yang kritis dan pembebasan ilmu bagi para siswa. Integrasi pendidikan Islam dengan sains dalam konteks ini dapat membantu siswa mengembangkan pemikiran kritis, mengeksplorasi hubungan antara agama dan sains, serta melampaui pemahaman yang sempit atau dogmatis.
- d. Teori Transformasi Epistemologi Teori ini berargumen bahwa integrasi pendidikan Islam dengan sains melibatkan transformasi epistemologi, yaitu mengembangkan paradigma pengetahuan yang inklusif yang menggabungkan aspek agama dan sains.

Pendekatan ini memandang pendidikan sebagai upaya untuk membangun pemahaman yang holistik dan menyeluruh tentang realitas dunia dan hubungan antara manusia dengan Allah. Beberapa Teori tentang urgensi menanamkan konsep integrasi pendidikan Islam di lembaga pendidikan Islam secara umum yaitu: 1. Teori Transformasi Pendidikan Islam: Teori ini berpendapat bahwa integrasi pendidikan Islam dengan sains di lembaga pendidikan Islam merupakan upaya krusial dalam membentuk generasi muslim yang berkualitas. Integrasi ini dapat membantu melahirkan pemikiran yang holistik dan kritis, yang mampu menghubungkan ajaran agama dengan realitas dunia modern. Dengan mengintegrasikan konsep-konsep sains ke dalam pendidikan Islam, lembaga pendidikan Islam dapat mempersiapkan siswa untuk menghadapi perubahan zaman dengan memperoleh pemahaman yang luas dan relevan. 2. Teori Pemberdayaan Keilmuan Islam: Teori ini menekankan pentingnya membumikan konsep integrasi pendidikan Islam dengan sains untuk memberdayakan ilmu pengetahuan dalam Islam. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan Islam diharapkan dapat menghasilkan sarjana Muslim yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan modern. Dengan mengintegrasikan sains ke dalam kurikulum pendidikan Islam, lembaga pendidikan Islam dapat meningkatkan relevansi dan daya saing pengetahuan Islam dalam dunia global yang didominasi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. 3. Teori Keseimbangan dan Keselarasan: Teori ini berpendapat bahwa integrasi pendidikan Islam dengan sains di lembaga pendidikan Islam membawa manfaat dalam mencapai keseimbangan dan keselarasan antara iman dan ilmu pengetahuan. Dalam proses pendidikan, lembaga

pendidikan Islam dapat mengajarkan siswa tentang prinsip-prinsip agama dan nilai-nilai Islam sambil memberikan pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep sains. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang seimbang tentang dunia materi dan spiritual, menghindari konflik antara iman dan ilmu pengetahuan, dan menjadi muslim yang berintegritas dan berakhlak mulia.

Maka dari penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwasanya menurut pengertian di atas Pendekatan ini memandang pendidikan sebagai upaya untuk membangun pemahaman yang holistik dan menyeluruh tentang realitas dunia dan hubungan antara manusia dengan Allah.

### **C. pengintegrasian sains dan agama menuju pendidikan multipisipliner**

#### **1. Integrasi Sains Dan Agama**

Integrasi mengacu pada penggabungan bagian-bagian yang terpisah ke dalam satu kesatuan, serta keterkaitannya dengan kelompok atau ras lainnya. Dengan kata lain, integrasi merujuk pada konsep keseluruhan atau menyeluruh. Integrasi tidak hanya melibatkan penggabungan pengetahuan sains dan agama atau penyampaian norma agama yang dominan. Lebih jauh lagi, integrasi merupakan usaha untuk menyatukan perspektif, pemikiran, dan tindakan antara sains dan Islam.

Integrasi juga melibatkan penyatuan pemikiran Islam dengan pemikiran sekuler Barat, sehingga menciptakan pola dan paradigma keilmuan yang baru, utuh, dan modern. Sains digunakan dalam konteks ilmu pengetahuan sebagai disiplin yang mengacu pada objek-objek yang ada dalam alam yang umum dan menggunakan prinsip-prinsip pasti yang berlaku universal. Sains adalah kumpulan pengetahuan dan metode untuk memperoleh dan memanfaatkan pengetahuan tersebut. Sains merupakan hasil dan proses yang tidak dapat dipisahkan

Dalam konteks pendidikan saat ini, terlihat bahwa pendidikan Islam sering kali hanya menyajikan ilmu agama dan ilmu umum secara terpisah, tanpa menjelaskan hubungan antara keduanya. Selain itu, banyak guru yang tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang keterkaitan antara modernitas dan nilai-nilai Islam, sehingga terdapat kesenjangan yang signifikan antara kedua ilmu tersebut. Untuk mengatasi hal ini, penting bagi seorang guru untuk menjelaskan pendidikan Islam secara tidak dogmatis, dengan mengaitkan penemuan-penemuan ilmiah dengan konten Al-Quran dan Al-Hadist. Dalam konteks permasalahan tersebut, harapannya adalah bahwa Islam

dapat memberikan kontribusi baru terhadap pendidikan Islam saat ini dengan memperkenalkan perspektif baru terhadap ilmu pengetahuan. Dengan perkembangan ilmu sains yang terjadi saat ini, diharapkan pendidikan Islam dapat mengembangkan metode pembelajaran yang dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi dalam proses pengajaran, sehingga siswa dapat dengan mudah menerima informasi yang disampaikan oleh guru.<sup>15</sup>

Jadi, kesimpulannya antara integrasi sains dan agama sangat penting untuk memperdalam pengetahuan siswa dan mampu menguasai perbedaan dalam pembelajaran sains dan agama, mengarahkan cara pandang, cara berpikir dan cara bertindak antara sains dan Islam.

## **2. Pendidikan Multidisipliner**

Pendekatan multidisipliner adalah metode pemecahan masalah yang melibatkan berbagai perspektif dari berbagai disiplin ilmu yang relevan. Ilmu-ilmu yang digunakan bisa berasal dari rumpun Ilmu-ilmu Kealaman (IIK), Ilmu-ilmu Sosial (IIS), atau Ilmu-ilmu Humaniora (IIH), yang digunakan secara bergantian. Penggunaan ilmu-ilmu dalam pemecahan masalah melalui pendekatan ini dinyatakan secara eksplisit dalam suatu pembahasan atau uraian, termasuk dalam setiap sub-bagiannya jika pembahasan tersebut terdiri dari beberapa sub-bagian. Setiap disiplin ilmu memberikan kontribusinya masing-masing secara jelas dalam mencari solusi atas masalah yang dihadapi. Ciri utama dari pendekatan multidisipliner ini adalah penggunaan banyak ilmu dalam rumpun ilmu yang sama.<sup>16</sup>

Dalam pendekatan multidisipliner, disarankan untuk menggunakan lebih dari dua disiplin ilmu yang berbeda dalam menganalisis dan mengatasi suatu masalah yang sama. Sebagai sebuah pendekatan baru, multidisipliner menampilkan dua model penelitian, yaitu: 1) Multidisipliner Murni, di mana setiap disiplin ilmu berjalan secara independen dengan teori dan metodenya masing-masing, meskipun memiliki tujuan yang sama. Contoh dari pendekatan ini dapat ditemukan dalam penelitian kelompok pada proyek tertentu, di mana setiap disiplin ilmu berpisah setelah proyek selesai; dan 2) Multidisipliner Terapan, di mana salah satu disiplin ilmu menempati posisi dominan

---

<sup>15</sup>Marjuki Duwila, Roisul Habib“ Integrasi Pendidikan Islam dan Sains Perspektif Amin Abdullah” 12, no. 2 (2021).

<sup>16</sup>Irawan and Farabi, “INTEGRASI ILMU PENGETAHUAN : Kajian Interdisipliner , Multidisipliner Dan Transdisipliner Ilmu Pendidikan Islam Kontemporer مَ اَفَاتَ ي م.”

dalam kajian gabungan dari beberapa disiplin tertentu, seperti dalam studi budaya atau cultural studies.

Ciri utama dari pendekatan multidisipliner adalah 'multi,' yang berarti melibatkan banyak disiplin ilmu dalam rumpun ilmu yang sama (Sudikan, TT:4-5). Menurut Khoiruddin Nasution dalam bukunya "Pengantar Studi Islam," pendekatan multidisipliner merupakan kerja sama antara berbagai disiplin ilmu yang masing-masing tetap berdiri sendiri dengan metode mereka sendiri-sendiri.<sup>17</sup> Pendekatan multidisipliner juga dikenal sebagai interkoneksi antara satu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu lainnya, namun masing-masing beroperasi berdasarkan disiplin dan metode mereka sendiri. Dalam definisi lainnya, multidisipliner adalah pendekatan untuk memecahkan suatu masalah dengan menggunakan berbagai perspektif dari sejumlah disiplin ilmu yang relevan.

Maka dapat di simpulkan dari pengertian di atas pendekatan multidipliner sangatlah berpengaruh bagi siswa karena dalam pendekatan multisipliner ini siswa bisa dan mampu untuk memcahkan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan dari berbagai sudut pandang ilmu yang relevan.

### **3. Integrasi Islam & Sains Dalam Pendidikan Islam Multidisipliner**

Filsafat materialis, khususnya positivisme, memiliki dampak besar terhadap pendidikan, termasuk pengaruh negatif terhadap pendidikan Islam. Positivisme hanya mengakui yang rasional sebagai sesuatu yang fisik (empiris) dan menganggap yang fisik (empiris) sebagai rasional, menolak filsafat spekulatif atau metafisika. Akibatnya, sains harus menghindari unsur-unsur metafisika dan mengesampingkan peran Tuhan. Namun, salah satu indikator orang yang bertakwa adalah iman kepada hal gaib yang bersifat metafisik. Oleh karena itu, diperlukan integrasi antara Islam dan ilmu pengetahuan, bertujuan untuk mewujudkan pemahaman Islam yang mendapatkan wawasan dari perspektif ilmiah. Sebaliknya, ilmu pengetahuan harus dibimbing dan dipengaruhi oleh agama Islam. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak berlandaskan agama akan mengalami krisis makna dan kehilangan motivasi untuk mencapai tujuan ilmiahnya. Demikian pula, agama tanpa dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi hanya akan

---

<sup>17</sup>Syafi et al., "Kurikulum Integratif Multidisipliner Model Twin-Towers Sebagai Pijakan Internasionalisasi Program Studi Pendidikan Agama Islam Dan Terwujudnya World Class University The Twin-Towers Model Integrative Multidisciplinary Curriculum as a Foothold for the Inte."

menjadi keyakinan yang tidak dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan perlu mendukung dan memperkuat agama.

Sains telah menemukan banyak parameter alam semesta yang mengindikasikan adanya suatu rencana Cerdas (intelligent design).<sup>18</sup> Para ilmuwan telah "menemukan Tuhan", yang diagungkan oleh agama, melalui penelitian ilmiah. Hal ini menunjukkan adanya konvergensi antara agama sebagai wahyu ilahi dan ilmu pengetahuan sebagai usaha manusia. Karena itu, tidak ada justifikasi moral atau intelektual untuk memusuhi agama. Agama, filsafat, dan ilmu pengetahuan pada dasarnya tidak dapat saling menafikan. Agama tidak dapat meniadakan filsafat dan ilmu pengetahuan, filsafat tidak dapat meniadakan agama dan ilmu pengetahuan, dan ilmu pengetahuan tidak dapat meniadakan filsafat dan agama. Masing-masing memiliki bentuk kebenarannya sendiri. Kebenaran ilmiah, filosofis, dan agama harus digabungkan agar saling melengkapi dan menghasilkan pandangan kebenaran yang holistik dan komprehensif. Ketiga disiplin ini bertujuan bukan untuk meniadakan melainkan untuk saling melengkapi dan menyatukan sesuai perspektif kebenarannya masing-masing. Pada abad ke-16, agama Kristen yang dilembagakan oleh Dewan Gereja, menganiaya para ilmuwan dan membatalkan temuan-temuan ilmiah yang bertentangan dengan doktrin Gereja. Hal ini menyebabkan para ilmuwan yang masih hidup bekerja sama dengan raja-raja untuk menggulingkan kekuasaan gereja, menandai dimulainya sekularisasi dan sekularisme di Eropa. Di sisi lain, positivisme yang berupaya menghilangkan nilai-nilai, termasuk nilai-nilai agama, dari proses ilmiah, juga menghadapi perlawanan kuat dari postpositivisme dan ilmuwan Muslim. Akibatnya, para ilmuwan berupaya mengintegrasikan sains dan filsafat dengan agama.

Kolaborasi dan saling melengkapi bertujuan bukan hanya untuk menyoroti kekurangan masing-masing, terutama dalam konteks agama, tetapi untuk menyadari bahwa setiap disiplin ilmu menawarkan pendekatan unik dalam menyelesaikan masalah. Sebuah masalah bisa didekati dari berbagai sudut pandang, memberikan solusi yang berbeda: sains menjadikan masalah sebagai objek penelitian, filsafat sebagai bahan kontemplasi, dan agama sebagai peluang introspeksi dan bimbingan. Setiap bidang memiliki domainnya sendiri: sains beroperasi dalam ranah rasional dan empiris, filsafat dalam ranah rasional murni, sementara agama mencakup dimensi yang lebih luas, baik

---

<sup>18</sup>Mujamil Qomar, "Filsafat Pendidikan Islam Multidisipliner," *Prosiding SEMinar Nasional PAI UMP*, 2019, 1–14.



empiris, meta-empiris, fisik, metafisik, rasional, supra-rasional, maupun estetika. Oleh karena itu, agama bersinggungan dengan sains, filsafat, mistisisme, dan estetika.

Asy'arie berpendapat bahwa integrasi harus didasarkan pada transendensi, karena transendensi mengungkapkan bahwa kebenaran yang dicapai oleh ilmu pengetahuan dan teknologi hanya bersifat parsial, relatif, dan sementara. Transendensi memperluas perspektif dan memperdalam kapasitas manusia untuk memahami realitas metafisik. Sains, teknologi, dan filsafat berfungsi sebagai tahapan dalam pencarian kebenaran profetik yang mutlak. Dengan mengintegrasikan bidang-bidang ini daripada menolaknya, dan dengan melampaui kenyataan melalui kesadaran profetik, ilmu pengetahuan dan teknologi dapat diubah menjadi bentuk ibadah yang memajukan keselarasan, keseimbangan, dan keindahan dalam hidup. Pemikiran kenabian memberikan landasan dan arah bagi integrasi dan transendensi ini, menjadikan upaya ilmiah dan teknologi sebagai bagian dari pencarian spiritual yang lebih besar. Demikian pula, peningkatan pendekatan multidisiplin terhadap berbagai aspek keilmuan dalam pendidikan Islam sangatlah penting. Aspek-aspek tersebut mencakup ilmu aqidah (iman), kalam (teologi), etika, tasawuf (sufisme), sejarah peradaban Islam, dan bahasa Arab. Setiap komponen ini bisa diterapkan secara operasional dengan efektif melalui pendekatan multidisiplin yang optimal. Lebih dari itu, pendekatan ini menjadi semakin penting untuk bidang-bidang yang berada di luar "ilmu-ilmu Islam murni." Hal ini sangat mendesak dalam menyikapi ajaran-ajaran Islam yang terkait dengan ilmu-ilmu umum dan dogma yang tertanam dalam ketentuan-ketentuan Islam. Dogma yang diterima sebagai kebenaran tanpa diuji terlebih dahulu mencakup perintah, anjuran, larangan, penghindaran, dan izin dalam agama. Meskipun agama menentukan ketentuan-ketentuan ini, ilmu pengetahuan berupaya mengungkap alasan-alasan tersembunyi di balik ketentuan-ketentuan tersebut. Secara praktis, ada beberapa konsep kunci yang penting untuk melaksanakan pendidikan Islam melalui pendekatan multidisiplin. Diantaranya adalah perspektif, dialog, hubungan, interaksi, interkoneksi, perbandingan, dan kolaborasi. Masing-masing konsep ini berperan penting dalam mengintegrasikan Islam dengan sains melalui jalur pendidikan multidisiplin, sebagaimana dirinci lebih lanjut di bawah ini:

1. Penggunaan istilah perspektif: Istilah ini digunakan untuk membahas suatu tema dalam pendidikan Islam. Misalnya, Nabi bersabda: *shumu tashihhu* (berpuasalah

agar kamu sehat). Kesehatan dalam puasa dapat dipahami dari perspektif biologi, ilmu gizi, psikologi, dan ilmu kesehatan. Semua ilmu ini membantu ilmu fiqh dalam memahami perintah Nabi tersebut.

2. Penggunaan istilah dialog: Penggunaan dialog dapat diterapkan sesuai dengan cara masing-masing disiplin ilmu mengungkapkan argumentasinya sendiri-sendiri. Misalnya, Islam untuk mencuri, dan hal ini dapat dianalisis dari sudut pandang hukum, etika, psikologi, dan sosiologi, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap larangan tersebut. Kasus mencuri ini bisa dibicarakan antara ilmu pendidikan Islam, ekonomi, hukum, politik,<sup>19</sup> psikologi, sosiologi, dan ilmu budaya.
3. Penggunaan istilah relasi: Untuk memahami suatu masalah, dapat menggunakan relasi antardisiplin ilmu untuk mengetahui penyebabnya dan memberikan solusinya. Misalnya, Nabi bersabda: “kada al-faqr an yakuna kufra (kemiskinan itu hampir menyebabkan kekufuran).” Dalam membahas hadits ini, hubungan keilmuan yang paling dekat adalah psikologi, teologi, ekonomi, dan ilmu budaya d
4. Penggunaan istilah interaksi: ketika melakukan pembahasan masalah keilmuan Islam, dilakukan dengan melibatkan interaksi Islam. Contohnya, sikap keterbukaan Islam terhadap ilmu pengetahuan. Untuk memahami masalah ini, perlu menampilkan interaksi antara Islam dengan sumber pengetahuan lainnya: Islam berinteraksi dengan filsafat Yunani, matematika India, kedokteran Cina, dan politik Persia. Hasil interaksi ini digunakan untuk pengembangan masing-masing bidang keilmuan di dunia Islam.
5. Penggunaan istilah interkoneksi: Dalam pendidikan Islam, istilah ini merujuk pada pandangan bahwa disiplin ilmu lainnya tidak diperlakukan sebagai objek kritik, melainkan sebagai mitra dalam dialog. M. Amin Abdullah menguraikan konsep interkoneksi sebagai pengakuan terhadap 'ruang-ruang' yang dihargai potensinya untuk berdialog, dilihat sebagai sekutu dalam kemajuan, tanpa adanya niat untuk mendominasi bidang-bidang lain. Dengan demikian, ruang-ruang tersebut tetap terbuka bagi pihak lain untuk diakses.

---

<sup>19</sup>Syafi et al., “Kurikulum Integratif Multidisipliner Model Twin-Towers Sebagai Pijakan Internasionalisasi Program Studi Pendidikan Agama Islam Dan Terwujudnya World Class University The Twin-Towers Model Integrative Multidisciplinary Curriculum as a Foothold for the Inte.”2022.

6. Penggunaan istilah komparasi: Istilah ini digunakan untuk mengevaluasi persamaan dan perbedaan antara perspektif Islam dan perspektif yang ditawarkan oleh berbagai disiplin ilmu. Sebagai contoh, penggambaran motivasi dalam ayat-ayat Al-Qur'an dibandingkan dengan teori motivasi dalam psikologi dan teori kebutuhan ekonomi. Demikian pula, konsep-konsep dalam Al-Qur'an seperti al-nafs al-amarah, al-nafs al-lawwamah, dan al-nafs al-mutmainnah dianalisis kaitannya dengan pengertian nafsu, akal, dan hati dalam tasawuf, serta konsep-konsep dalam Al-Qur'an. Selain itu, konsep id, ego, dan super ego dalam psikologi juga diperbandingkan
7. Penggunaan istilah kolaborasi: Untuk memahami suatu subjek dengan melibatkan berbagai disiplin ilmu untuk bekerja sama dalam memberikan solusi dibutuhkan penggunaan istilah ini. Sebagai contoh, ketika membahas tentang hukum operasi ganti kelamin, ilmu fiqh akan menggabungkan masukan-masukan yang berasal dari ilmu kedokteran, untuk memahami suatu subjek dengan melibatkan berbagai disiplin ilmu untuk bekerja sama dalam memberikan solusi, hukum positif, sosiologi, dan psikologi. Oleh karena itu, istilah-istilah ini mencerminkan prinsip integrasi Islam dengan ilmu pengetahuan, yang dapat terwujud melalui berbagai pendekatan, salah satunya adalah pendidikan Islam multidisipliner. Dengan demikian, istilah-istilah ini dapat memberikan gambaran awal mengenai mekanisme implementasi pendidikan Islam melalui pendekatan multidisipliner.

Dari penjelasan di atas teridentifikasi bahwa Pendidikan Islam multidisipliner adalah model pendidikan yang memanfaatkan kolaborasi berbagai disiplin ilmu untuk mengatasi permasalahan kontemporer. Pendekatan ini berakar pada konsep filosofis keselarasan antara agama dan filsafat (*al-taufiq bain al-din wa al-falsafah*), atau antara akal dan wahyu (*al-taufiq bain al-'aql wa al-naql*) sebagaimana diungkapkan oleh al-Kindi. Tujuan pendekatan ini adalah untuk mengintegrasikan Islam dengan pengetahuan ilmiah, guna memastikan pemahaman yang kohesif dan komprehensif. Selain itu, konten pendidikan Islam dapat dieksplorasi melalui lensa multidisiplin dengan menggunakan berbagai perspektif, dialog, hubungan, interaksi, interkoneksi, perbandingan, dan kolaborasi.

## **KESIMPULAN**

Dalam proses integrasi, beberapa teori penting dapat dipertimbangkan, seperti teori integrasi ilmu, teori relevansi, teori pembelajaran aktif, dan teori pembelajaran konstruktivis. Teori-teori ini menekankan pentingnya integrasi ajaran agama dan pengetahuan sains, partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, serta pengembangan pemahaman yang holistik dan kontekstual. Integrasi pendidikan Islam dengan sains memberikan manfaat yang signifikan. Pertama, ini membantu siswa memahami keterkaitan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan. Dalam mempelajari konsep-konsep sains, siswa dapat melihat bagaimana alam semesta dan fenomena alam mencerminkan kebijaksanaan Allah. Hal ini membantu memperkuat iman mereka dan memberikan landasan yang kuat dalam menghargai kebesaran Allah.

Pendidikan Islam multidisipliner adalah model pendidikan yang memanfaatkan kolaborasi berbagai disiplin ilmu untuk mengatasi permasalahan kontemporer. Pendekatan ini berakar pada konsep filosofis keselarasan antara agama dan filsafat (*al-taufiq bain al-din wa al-falsafah*), atau antara akal dan wahyu (*al-taufiq bain al-'aql wa al-naql*) sebagaimana diungkapkan oleh al-Kindi. Tujuan pendekatan ini adalah untuk mengintegrasikan Islam dengan pengetahuan ilmiah, guna memastikan pemahaman yang kohesif dan komprehensif. Selain itu, konten pendidikan Islam dapat dieksplorasi melalui lensa multidisiplin dengan menggunakan berbagai perspektif, dialog, hubungan, interaksi, interkoneksi, perbandingan, dan kolaborasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Aljunaid Bakari, Rinaldi Datunsolang, dan Puput T.S Ajadi, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SD Islam Terpadu Az-Zahra Kota Gorontalo", *Educator: Directory of Elementary Education*4, no.2 (2023)
- Bakar, Abu, M Nazir, Raden Deceu, and Berlian Purnama. "Membumikan Konsep Integrasi Pendidikan Islam Dengan Sains Di Lembaga Pendidikan Islam" VII, no. I (2023): 82–92.
- Fikri, Ishom Fuadi. "RELEVANSI WACANA INTEGRASI AGAMA-SAINS DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA Relevance of Religious-Science Integration Discourse in Islamic Education in Indonesia Pendahuluan," n.d., 35–54. <https://doi.org/10.24042/klm.v7i2.465>.

- Firmansyah Rudianor, “Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Materi Adab Makan dan Mium di Kelas II MIS Darul Faizin Mantaas Kecamatan Labuan Amas Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah”, *Educator: Directory of Elementary Education*4, no.1 (2023).
- Irawan, Dandi, and Muhammad Al Farabi. “INTEGRASI ILMU PENGETAHUAN: Kajian Interdisipliner, Multidisipliner Dan Transdisipliner Ilmu Pendidikan Islam Kontemporer 18” *اَفَاتُ ي م* (n.d.): 132–40.
- Lintang, Pesantren, and Songo Piyungan. “KONSTRUKSI PENDIDIKAN RELASI KIAI DAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN LINTANG SONGO PIYUNGAN YOGYAKARTA (Sebuah Pendekatan Multidisipliner) Ahmad Shofiyuddin Ichsan” *XI*, no. 1 (2019): 199–221.
- “No Title” *12*, no. 2 (2021).
- Nurhamidin, Y. R., & Buhungo, R. A. (2020). Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islam Melalui Intensitas Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan. *EDUCATOR (DIRECTORY OF ELEMENTARY EDUCATION JOURNAL)*, 1(2), 90–106. <https://doi.org/10.58176/edu.v1i2.164>
- Pendidikan, Lembaga, and Islam Di. “Lembaga Pendidikan Islam Di Nusantara” 2015 (2015): 195–219.
- Petta Solong, Najamuddin, and Ihyauddin Jazimi. “Efektivitas Metode Muraja`ah Dalam Kegiatan Tahfîdz Al-Qur`an Di Pondok Pesantren Al-Muttaqiin Taki Niode Kota Gorontalo.” *Irfani* 16, no. 1 (2020): 96–114. <https://doi.org/10.30603/ir.v16i1.1783>.
- Pontoh, Ramlah, Kasim Yahiji, and Lisdawati Muda. “Manajemen Kepemimpinan Sayid Idrus Bin Salim Aljufri Dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan Alkhairaat.” *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2019): 59–70. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i1.1061>.
- Qomar, Mujamil. “Filsafat Pendidikan Islam Multidisipliner.” *Prosiding SEminar Nasional PAI UMP*, 2019, 1–14.
- Sekolah, D I. *INOVASI BAHAN AJAR PENGAYAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIDISIPLINER*, n.d.
- Syafi, Imam, Muhamad Nur, Lutfi Ainul, and Muhammad Fatih Billah. “Kurikulum Integratif Multidisipliner Model Twin-Towers Sebagai Pijakan Internasionalisasi Program Studi Pendidikan Agama Islam Dan Terwujudnya World Class University The Twin-Towers Model Integrative Multidisciplinary Curriculum as a Foothold for the Inte” *1*, no. 3 (2022): 593–614.